

## Transformasi Sosiokultural Perempuan Kuli Bangunan Kearah Peningkatan Kesejahteraan di Kota Makassar

Juasmar<sup>1a\*</sup>, Najamuddin<sup>2b</sup>, Ahmadin<sup>3c</sup>

Prodi PIPS Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia<sup>1, 2, 3, 4</sup>  
asmr062005@gmail.com<sup>a</sup>, najamuddin@unm.ac.id<sup>b</sup>, ahmadin@unm.ac.id<sup>c</sup>,

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk: 1) menganalisis transformasi sosiokultural perempuan kuli bangunan kearah peningkatan kesejahteraan di kota Makassar. 2) Untuk menganalisis dampak transformasi sosiokultural perempuan kuli bangunan kearah peningkatan kesejahteraan di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan memilih informan yang sudah ditentukan menggunakan Teknik *snowball sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan kuli bangunan melakukan transformasi melalui tiga tahapan yaitu: 1) Peran istri dalam kehidupan berumah tangga yang meliputi, tinggal dirumah dengan pekerjaan domestic. 2) Faktor pendukung peran ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja yang meliputi, Izin dari suami untuk bekerja, pengalaman kerja keras dari kampung halaman. 3) Faktor penghambat peran ibu rumah tangga sekaligus pekerja yang meliputi, pengetahuan teknologi terbatas, kurangnya penghasilan suami, pendidikan rendah. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa transformasi sosiokultural perempuan kuli bangunan memberi dampak yang baik melalui tahap berikut: 1) Strategi Perempuan kuli bangunan dalam menjalankan perannya yang meliputi, beradaptasi, mengatur keuangan, bekerja. 2) Pandangan terhadap ibu rumah tangga yang bekerja dan meliputi, membantu perekonomian keluarga, mengisi waktu luang. 3) Pandangan terhadap pemerintah, yang meliputi, kurangnya bantuan sosial, kurang merangkul masyarakat kalangan bawah untuk melakukan pelatihan bekerja.

**Kata Kunci:** Transformasi Sosiokultural, Dampak, Perempuan Kuli Bangunan

**Abstract:** This is a qualitative descriptive study aimed at: 1) analyzing the socio-cultural transformation of female construction workers towards improving welfare in the city of Makassar. 2) To analyze the impact of the socio-cultural transformation of female construction workers towards improving welfare in the city of Makassar. This study uses qualitative descriptive with a phenomenological approach. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation, selecting predetermined informants through snowball sampling. Data analysis employed thematic analysis. The research results indicate that female construction workers undergo transformation through three stages: 1) The role of a wife in household life, including staying at home with domestic work. 2) Supporting factors for the role of a housewife and worker, such as permission from husbands to work and the experience of hard work from their hometowns. 3) Inhibiting factors for the role of a housewife and worker, such as limited technological knowledge, insufficient husband's income, and low education. Additionally, the study found that the socio-cultural transformation of female construction workers has positive impacts through the following stages: 1) Strategies employed by female construction workers in their roles, including adaptation, financial management, and work. 2) Views on working housewives, encompassing family economic support and leisure time occupation. 3) Perspectives on the government, including inadequate social assistance and insufficient outreach to lower-income groups for job training.

**Keywords:** Socio-cultural Transformation, Impact, Female Construction Workers

**Article info:** Submitted | Accepted | Published  
02-04-2024 | 20-05-2024 | 31-05-2024

## LATAR BELAKANG

Transformasi Sosiokultural merupakan perubahan sosial dan budaya yang dialami oleh para perempuan yang bekerja sebagai kuli bangunan di Kota Makassar, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam hal ini, transformasi sosiokultural merujuk pada perubahan dalam nilai, norma, praktik sosial dan budaya yang mempengaruhi perempuan kuli bangunan. Hal tersebut mencakup pergeseran dalam cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di sektor domestik, lalu kemudian mengalami peningkatan kesadaran akan hak-hak perempuan, serta adanya perubahan dalam peran ganda dan dinamika keluarga.

Transformasi yang terjadi di masyarakat merupakan suatu proses yang terus menerus yang berarti bahwa setiap masyarakat akan mengalami perubahan. Seperti halnya masyarakat Bugis Makassar yang awalnya merupakan masyarakat yang bekerja sebagai petani, nelayan dan berdagang, kemudian beralih ke masyarakat industri perumahan dan perusahaan. Dulunya kota Makassar merupakan lahan pertanian yang luas kemudian beralih menjadi pemukiman masyarakat, mereka khususnya para perempuan yang dulunya ikut bertani di sawah beralih kerja menjadi pembantu rumah tangga di perumahan-perumahan dan bahkan ada yang justru ikut dengan suaminya bekerja sebagai kuli bangunan (Mulyadi, 2015). Peran perempuan dalam sektor pekerjaan domestik, seperti membersihkan, memasak, merawat anak-anak, dan melakukan tugas rumah lainnya, seringkali dianggap sebagai tanggung jawab utama mereka oleh masyarakat. Meskipun pekerjaan ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesejahteraan rumah tangga, seringkali nilainya tidak sepenuhnya diakui dalam struktur ekonomi dan sosial. Hal ini mengakibatkan banyak perempuan yang bekerja di sektor ini menghadapi tantangan seperti upah rendah, kurangnya perlindungan kerja, dan keterbatasan akses terhadap hak-hak buruh yang layak. Oleh karena itu, perempuan yang bekerja di sektor domestik mencermati peran mereka dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dan kendala yang mereka hadapi dalam konteks ekonomi dan sosial. (Tuwu, 2018).

Seiring perkembangan zaman, transformasi nilai dan norma juga mempengaruhi struktur pembagian kerja dalam keluarga. Seperti halnya dalam budaya Bugis Makassar, pekerjaan perempuan lebih kepada sektor domestik dan ada pun yang berperan pada sektor publik itu hanya pada pekerjaan yang dianggap ringan atau mudah seperti pada penggunaan jasa misalnya menjahit, menenun, atau berdagang. Sementara kaum laki-laki lebih kepada sektor publik, dan mengerjakan segala jenis pekerjaan yang bisa dikerjakan baik itu pekerjaan ringan atau berat seperti, bertani, nelayan, tukang atau kuli bangunan yang menjadi tugas utama sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Namun dalam penelitian ini ditemukan hal yang baru dan menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam.

Adanya kontribusi perempuan dalam rumah tangga tentu sangat membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga baik itu kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Terutama untuk kebutuhan pangan seorang ibu rumah tangga harus pandai dan kreatif dalam pemenuhan tersebut dan tidak bergantung pada produk pasaran saja. Mereka juga menggunakan produk dari pekarangan seperti menanam sayur-sayuran untuk konsumsi sendiri (Yulfa, Puspitawati, dan Muflikhati, 2022). Namun, dalam konteks sosial dan budaya, kehadiran perempuan di sektor publik tidak secara langsung menghapuskan dominasi laki-laki terhadap perempuan seperti dalam sistem patriarki, karena masih ada hambatan-hambatan sosio-kultural yang perlu diatasi. Justifikasi perempuan dengan pekerjaan domestik tetap menjadi strategi yang efektif untuk mempertahankan ideologi patriarki. Menurut

(Manneke Budiman, 2013), pekerjaan domestik seringkali dianggap remeh dan tidak dianggap sebagai pekerjaan yang produktif karena tidak menghasilkan pendapatan secara langsung.

Akibatnya, perempuan yang aktif di ranah publik sering kali masih harus menanggung beban pekerjaan domestik seperti mengasuh anak, mengurus rumah, memasak, dan memenuhi kebutuhan keluarga, sambil juga menghadapi berbagai tantangan keuangan, pendidikan, sosial, dan menjaga keharmonisan keluarga. Tanggung jawab perempuan terkait ekonomi hanya mencakup peningkatan pendapatan rumah tangga dan pencapaian ekonomi perempuan. Otonomi ekonomi perempuan dapat diraih dengan bekerja sehingga memperoleh pendapatan sendiri yang mampu menjamin keberlangsungan otonomi diri. Perempuan yang mempunyai pendapatan sendiri akan meningkatkan posisi tawar terhadap suami dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga dan menekan kekerasan dalam rumah tangga (Aulya Widyasari, 2023). Dalam meningkatkan kesejahteraan individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah *multiple survival strategies* atau strategi bertahan jamak. Sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijadikan secara bersamaan dan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik (Irwan, 2015)

Dampak dari pada transformasi sosiokultural nilai dan norma menghadirkan para pekerja yang tangguh dan kuat, seperti para pekerja jenis kelamin perempuan. Pekerja perempuan merupakan seseorang yang mampu melakukan suatu kegiatan yang diluar rumah yang bisa menghasilkan sebuah pendapatan bagi keluarga. Secara umum perempuan memiliki tingkat-tingkat sosial ekonomi yang berbeda, dimana hal ini dapat berpengaruh terhadap peran yang mereka mainkan difokuskan pada perempuan yang dianggap kurang mampu secara ekonomi atau lahir dari keluarga yang kurang mampu (Muin dkk., 2018). Peranan dalam menyokong ekonomi keluarga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Selama ini perempuan membuktikan kontribusi nyata dengan mencurahkan waktu untuk bekerja yang secara langsung mampu menyumbangkan pendapatan bagi ekonomi keluarga.

Dalam hal ini mengamati fenomena yang ada di masyarakat sekitar kota Makassar, kecamatan Tamalanrea ada beberapa proyek pembangunan khususnya perumahan telah menarik minat perempuan untuk bekerja sebagai kuli bangunan yang umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki hal ini, menjadi fenomena yang menggeser nilai dan norma yang ada dalam budaya Bugis Makassar. Sejalan dengan transformasi sosiokultural yang sebelumnya perempuan dianggap sebagai perisai yang disimpan di rumah untuk melakukan kegiatan-kegiatan rumahan seperti halnya mengurus rumah tangga kini berubah seiring berjalannya waktu. Dengan kasus yang telah diuraikan di atas seperti yang kita ketahui bahwa kebutuhan keluarga merupakan tanggung jawab kepala keluarga. Namun dalam hal ini, perempuan ikut serta membantu suami dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan bekerja sebagai kuli bangunan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai "Transformasi Sosiokultural Perempuan Kuli Bangunan Kearif Peningkatan Kesejahteraan Di Kota Makassar"

## METODE

Penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini lebih cenderung mendefinisikan sesuatu melalui kata-kata baik secara lisan maupun tulisan sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh informan seperti halnya menggunakan dialek Makassar.

Selain itu penelitian ini juga berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut. Lokasi penelitian ini adalah di kota Makassar alasan peneliti meneliti disini karena di kota Makassar cukup banyak perempuan yang berprofesi sebagai kuli bangunan. Penelitian ini dilakukan di Jl. Jalur Lingkaran Barat, Perumahan CitraLand Tallasa City Makassar, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, alasan peneliti meneliti disini karena di lokasi tersebut cukup banyak proyek pembangunan yang sedang berlangsung dan banyak perempuan yang bekerja sebagai kuli bangunan. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan terhitung mulai 14 Desember 2023 sampai awal Januari 2024 setelah diadakannya seminar proposal dan surat izin penelitian yang telah dikeluarkan oleh pihak Universitas dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Fokus penelitian ini adalah :

- a. Perubahan peran sosial dan kultural: dalam penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana perempuan kuli bangunan menghadapi perubahan dalam peran sosial dan budaya mereka, nilai dan norma, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi.
- b. Peningkatan kesejahteraan ekonomi: dalam penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana transformasi ini berdampak pada peningkatan ekonomi perempuan kuli bangunan, seperti pendapatan, dan akses terhadap sumber daya

Tahap-tahap penelitian mengenai “Transformasi Sosiokultural Perempuan Kuli Bangunan Kearsah Peningkatan Kesejahteraan Di Kota Makassar” ini dilakukan melalui tahapan pengamatan awal dengan mengunjungi lokasi penelitian dan mencari tahu informan yang terkait tentang permasalahan yang ingin dikaji. Tahapan penelitian dimulai dari kegiatan pengamatan (observasi), pengembangan desain, persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan pelaporan data.

1. Pengamatan (observasi) peneliti lakukan sebelum penelitian untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan tempat penelitian dan fokus obyek yang diteliti. Adapun observasi ini dilakukan dengan terjun langsung kelokasi konstruksi.
2. Pengembangan desain dilakukan sesuai dengan isu-isu yang *up to date* berkaitan dengan fokus dari obyek yang diteliti.
3. Persiapan yaitu menyiapkan instrumen penelitian dalam hal ini pedoman wawancara sesuai dengan format observasi yang digunakan dalam mendapatkan informasi dari informan.
4. Pelaksanaan yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan turun ke lapangan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang representatif sebagai *key informan*.
5. Pengumpulan data melalui observasi
6. Pengolahan data yaitu mengidentifikasikan dan membuat rekapitulasi, wawancara dan matriks mengenai penelitian.

7. Analisis data yaitu menganalisis hasil wawancara yang representatif sesuai data yang terkumpul, kemudian dilakukan penyajian data, reduksi data, yang selanjutnya disimpulkan dan diverifikasi.

Dalam penelitian ini penulis sendiri merupakan instrumen utamanya. Keberhasilan suatu penelitian tidak lepas dari barometer instrumen penelitian serta pengukuran yang digunakan dalam pengambilan data atau informasi, maupun data yang sangat valid atau akurat dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pedoman wawancara, serta peralatan lainnya seperti pulpen dan *handphone*, untuk memperoleh data, yang dapat membantu seperti untuk merekam suara, serta untuk mengambil gambar. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting guna memperoleh data yang dibutuhkan secara jelas dan akurat. Adapun teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Adapun cara peneliti melakukan observasi yaitu, peneliti melakukan pengecekan lokasi dengan cara mendatangi langsung ke tempat konstruksi atau lokasi pembangunan perumahan yang berada di kecamatan Tamalanrea Kota Makassar perumahan Citraland yang sedang dalam tahap pembangunan dan terdapat banyak kuli bangunan perempuan yang menjadi target peneliti untuk dijadikan informan serta mengambil data awal dengan cara mengamati lokasi konstruksi serta para perempuan kuli bangunan yang sedang asik bekerja, selain itu juga, peneliti mencatat jumlah target yang akan diteliti serta mengambil gambar fenomena yang terjadi dilokasi penelitian, kemudian mengatur jadwal untuk wawancara.

- b. Wawancara

Adapun wawancara dalam penelitian ini ialah pengambilan data dan informasi secara langsung kepada informan dilokasi penelitian, Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini tentang “Transformasi Sosiokultural Perempuan Kuli Bangunan Kearif Peningkatan Kesejahteraan Di Kota Makassar” maka peneliti melakukan wawancara terhadap perempuan yang bekerja sebagai kuli bangunan di kota Makassar.

Adapun cara peneliti melakukan wawancara adalah, pertama-tama peneliti mendatangi mandor untuk meminta izin akan melakukan wawancara kepada anggotanya yaitu kuli bangunan perempuan, setelah diberi izin peneliti langsung mendatangi informan atas nama ibu Ecce, dan melakukan sedikit basa basi, setelah itu memberikan pertanyaan mengenai data dirinya. Kemudian penulis menyiapkan *hendphone* untuk merekam lalu mengajukan pertanyaan sampai selesai. Lalu kemudian saya di arahkan oleh informan menuju kelorong sebelahnya karena dilorong tersebut juga terdapat banyak perempuan kuli bangunan.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan sekumpulan catatan cerita yang tertulis ataupun gambar yang ada saat wawancara. Dokumentasi berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap dari sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Adapun cara melakukan dokumentasi adalah mencatat, dan merekam berbagai data dan informasi serta mengambil gambar saat wawancara, dengan bantuan teman yang diajak saat ingin bertemu dengan informan.

Peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber-sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti dari sumber dan menggunakan bukti tersebut untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Serta menggunakan teknik pemeriksaan

data dalam penelitian ini adalah menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Transformasi Sosiokultural Perempuan Kuli Bangunan Kearah Peningkatan Kesejahteraan Di Kota Makassar

Perumusan transformasi sosio-kultural perempuan kuli bangunan dilakukan dengan langkah-langkah sistematis. Peneliti telah mengumpulkan data terhadap lima narasumber menggunakan instrument daftar pertanyaan wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke: 2021). Hasil analisis adalah terdapat enam tema, yaitu, Peran istri dalam kehidupan rumah tangga, Pandangan terhadap IRT yang bekerja, Strategi ibu kuli bangunan dalam menjalankan perannya, Faktor pendukung peran IRT sekaligus sebagai pekerja, Faktor kendala peran IRT sekaligus pekerja, Pandangan terhadap pemerintah.

#### a. Peran Istri Dalam Kehidupan Rumah Tangga

Peran istri dalam kehidupan rumah tangga adalah inti dari keberhasilan dan kelangsungan sebuah keluarga. Ia tidak hanya sekadar mitra hidup bagi suami, tetapi juga pilar yang kuat dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan rumah tangga. Dengan penuh dedikasi, istri mengemban berbagai peran yang mencakup manajemen rumah tangga, pendidikan anak-anak, serta mendukung suami dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai manajer rumah tangga, peran istri melampaui sekadar pekerjaan rumah tangga harian seperti memasak, membersihkan, dan mengurus anak-anak. Ia juga bertanggung jawab atas perencanaan keuangan keluarga, pengelolaan waktu, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga. Kemampuan multitasking dan organisasinya menjadi kunci untuk menjaga harmoni dan efisiensi di dalam rumah tangga.

Tidak hanya itu, istri juga berperan sebagai pendukung emosional bagi seluruh anggota keluarga. Dengan kepekaannya terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, ia menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di rumah. Dukungan moral dan motivasi dari seorang istri sering kali menjadi penyeimbang dalam menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, peran istri dalam mendidik dan mengasuh anak-anak tidak dapat diabaikan. Ia berperan dalam memberikan nilai-nilai moral, pendidikan awal, serta cinta dan perhatian yang diperlukan untuk perkembangan optimal anak-anak. Istri juga menjadi perantara dalam membangun hubungan sosial keluarga dengan lingkungan sekitar, menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial, dan memastikan hubungan yang sehat dengan kerabat dan teman-teman.

Tabel 4.1 Transformasi Sosiokultural Perempuan Kuli Bangunan

Tema	Kode
Peran istri dalam kehidupan rumah tangga	Tinggal di rumah dengan pekerjaan domestik
Faktor pendukung peran IRT sekaligus sebagai pekerja	Izin dari suami untuk bekerja; pengalaman kerja keras dari kampung halaman
Faktor penghambat peran IRT sekaligus pekerja	Pengetahuan teknologi terbatas; kurangnya penghasilan suami; pendidikan rendah

Meskipun banyak peran ini dapat dianggap sebagai tugas harian, penting untuk diakui bahwa peran istri dalam kehidupan berumah tangga melebihi sekadar rutinitas fisik dan emosional. Ia adalah penggerak utama di balik harmoni dan keseimbangan dalam keluarga. Dengan dedikasi dan komitmen yang tak tergoyahkan, istri memberikan fondasi yang kokoh untuk kelangsungan dan kebahagiaan sebuah keluarga.

### **b. Faktor Pendukung Peran Ibu Rumah Tangga Sekaligus Sebagai Pekerja**

Dalam penelitian ini menggambarkan dukungan dan faktor-faktor yang memungkinkan perempuan untuk mengambil peran ganda sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan pekerja secara bersamaan. Perubahan dalam pandangan sosial dan ekonomi telah memainkan peran kunci dalam mengubah persepsi tradisional tentang peran gender di masyarakat. Perkembangan kesetaraan gender telah mendorong peningkatan dukungan terhadap perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah. Semakin banyak masyarakat yang memahami bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam mencapai sukses di dunia kerja.

Meningkatnya kesadaran akan kontribusi ekonomi yang diberikan perempuan terhadap keluarga juga menjadi faktor penting. Banyak keluarga menghargai tambahan pendapatan yang dibawa oleh perempuan melalui karier mereka, yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

### **c. Faktor Penghambat Peran Irt Sekaligus Pekerja**

Faktor Penghambat Peran IRT Sekaligus Pekerja, menggambarkan berbagai rintangan dan tantangan yang dihadapi perempuan yang berusaha menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan pekerja secara bersamaan. Rintangan ini dapat berasal dari berbagai aspek dalam kehidupan pribadi, sosial, dan ekonomi:

1. Ekspektasi Tradisional: Adanya harapan yang masih kuat terhadap perempuan untuk fokus pada peran domestik sebagai pengurus rumah tangga dan ibu, sehingga menempatkan tekanan tambahan pada mereka yang ingin bekerja di luar rumah.
- 2) Kesenjangan Upah dan Kesempatan: Perempuan sering menghadapi kesenjangan upah yang signifikan dibandingkan dengan rekan pria mereka dalam pekerjaan yang sama. Selain itu, mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam mendapatkan promosi atau kesempatan karier yang setara.

Meskipun ada banyak tantangan yang dihadapi, banyak perempuan yang berhasil mengatasi hambatan ini dengan tekad dan dukungan yang tepat. Perubahan dalam sikap sosial, kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, dan kesadaran akan nilai-nilai inklusif semakin diperlukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini dan memungkinkan perempuan untuk meraih potensi penuh mereka sebagai ibu rumah tangga dan pekerja yang berkontribusi secara signifikan dalam masyarakat dan ekonomi. Pengetahuan Teknologi Terbatas menggambarkan tantangan dan keterbatasan yang dialami oleh individu atau komunitas dalam mengakses dan memahami teknologi modern.

Ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti akses terhadap internet, pemahaman tentang penggunaan perangkat elektronik, atau kemampuan untuk memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari. Individu dengan pengetahuan teknologi terbatas mungkin menghadapi kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi terbaru, memperoleh informasi secara efektif, atau berpartisipasi dalam ekonomi digital yang semakin berkembang. Hal ini dapat membatasi kesempatan mereka untuk mengakses pendidikan, kesempatan kerja, layanan kesehatan, dan sumber daya lainnya yang terhubung dengan

teknologi. Faktor-faktor yang menyebabkan pengetahuan teknologi terbatas bisa bervariasi, termasuk kurangnya akses fisik ke infrastruktur teknologi, biaya tinggi untuk perangkat dan akses internet, serta kurangnya pelatihan atau pendidikan formal tentang penggunaan teknologi. Di beberapa kasus, ada juga ketakutan atau ketidaknyamanan terhadap teknologi yang dapat menghambat keinginan untuk belajar dan mengadopsi teknologi baru.

Transformasi Sosiokultural merupakan perubahan sosial dan budaya yang dialami oleh para perempuan yang bekerja sebagai kuli bangunan di Kota Makassar, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Transformasi sosiokultural yang terjadi pada perempuan kuli bangunan melibatkan perubahan mendalam dalam nilai, norma, praktik sosial, dan budaya yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ini mencakup pergeseran dalam cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di sektor domestik, yang awalnya mungkin dianggap sebagai pekerjaan yang terbatas pada ruang privasi rumah tangga, menuju pengakuan bahwa perempuan memiliki hak untuk bekerja di luar rumah selama pekerjaan tersebut halal menurut nilai-nilai agama dan sosial yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah, asalkan pekerjaan yang mereka lakukan sesuai dengan norma-norma agama dan sosial yang berlaku. Hal ini mencerminkan perubahan sosial yang signifikan di mana masyarakat semakin memahami dan mengakui hak-hak perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di luar rumah tangga. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan perempuan kuli bangunan secara individu, tetapi juga mencerminkan perubahan lebih luas dalam struktur sosial dan budaya. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap diversifikasi peran gender dan memberikan pengakuan lebih besar terhadap kontribusi ekonomi yang dibuat oleh perempuan di sektor-sektor yang sebelumnya dianggap sebagai domain laki-laki.

Transformasi sosiokultural ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari perempuan kuli bangunan, tetapi juga memperkaya pandangan masyarakat tentang kesetaraan gender dan hak-hak individu dalam konteks sosial dan agama yang ada. Peran istri dalam kehidupan rumah tangga adalah sentral untuk keberhasilan dan kelangsungan sebuah keluarga. Ia bukan hanya sekadar pasangan hidup bagi suami, melainkan juga pondasi yang kokoh dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan rumah tangga. Dengan penuh komitmen, istri menjalankan berbagai tugas seperti mengatur rumah tangga, mendidik anak-anak, dan memberikan dukungan menyeluruh kepada suami dalam segala aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hermayanti, 2014) ) Peran ganda ini merupakan kondisi di mana perempuan memiliki dua peran, yaitu menjadi istri untuk suaminya dan ibu bagi anaknya, serta mempunyai pekerjaan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa "peran ganda" adalah kondisi di mana perempuan harus menjalankan dua peran sekaligus: pertama, sebagai istri yang mendampingi suaminya; kedua, sebagai ibu yang merawat anak-anaknya. Selain itu, perempuan juga memiliki tanggung jawab dalam dunia kerja atau mempunyai pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

### **Dampak Transformasi Sosiokultural Perempuan Kuli Bangunan Ke arah Peningkatan Kesejahteraan Di Kota Makassar**

Selanjutnya dampak Transformasi Sosiokultural dalam penelitian ini menggambarkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat perkotaan, khususnya yang melibatkan peran perempuan dalam industri konstruksi. Makassar, sebagai kota yang



berkembang di Indonesia, mengalami transformasi signifikan dalam hal urbanisasi, pertumbuhan ekonomi, dan perubahan sosial.

Table 4.2. Strategi, pandangan terhadap IRT, dan pemerintah

Tema	Kode
Strategi Perempuan kuli bangunan dalam menjalankan perannya	Beradaptasi; mengatur keuangan; bekerja
Pandangan terhadap IRT yang bekerja	Membantu perekonomian keluarga; Mengisi waktu luang
Pandangan terhadap pemerintah	Kurangnya bantuan sosial; kurang merangkul masyarakat kalangan bawah untuk melakukan pelatihan bekerja

Perempuan yang bekerja sebagai kuli bangunan adalah contoh dari perubahan ini. Tradisionalnya, industri konstruksi di Indonesia dominan diisi oleh laki-laki. Namun, dengan pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi, semakin banyak perempuan yang mulai terlibat dalam pekerjaan fisik seperti kuli bangunan. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada ekonomi perempuan tersebut, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang mendalam. Dengan demikian, transformasi sosiokultural ini menunjukkan bagaimana perubahan ekonomi dan sosial dapat memberikan peluang baru bagi perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dan keluarga, sambil juga mempengaruhi pandangan dan norma-norma dalam masyarakat terkait peran gender dan pekerjaan.

#### a. Strategi Perempuan Kuli Bangunan Dalam Menjalankan Perannya

Strategi Perempuan Kuli Bangunan dalam Menjalankan Perannya, membahas pendekatan dan strategi yang digunakan oleh perempuan yang bekerja di industri konstruksi untuk menjalankan peran mereka dengan efektif. Ini mencakup berbagai strategi yang mereka pilih dan implementasikan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di lingkungan kerja yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Beradaptasi melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia dan makhluk lainnya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, situasi, atau kondisi tertentu. Berikut beberapa aspek dalam penelitian ini:

##### a) Strategi Adaptasi

Berbagai strategi yang digunakan individu untuk mengatasi perubahan, termasuk pengaturan ulang prioritas, pengembangan keterampilan baru, atau mencari dukungan sosial.

Peran faktor-faktor seperti keberanian, ketekunan, atau fleksibilitas dalam memfasilitasi proses adaptasi.

##### b) Adaptasi dalam Konteks Sosial dan Budaya

Bagaimana individu atau kelompok menghadapi perubahan dalam nilai, norma, atau budaya yang ada.

#### b. Pandangan Terhadap Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja

Pandangan terhadap perempuan yang bekerja di luar rumah telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dahulu, pandangan masyarakat cenderung lebih konservatif, dengan ekspektasi bahwa perempuan akan lebih fokus pada peran domestik sebagai pengurus rumah tangga dan ibu rumah tangga. Namun, seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, banyak orang mulai mengakui nilai dan kontribusi yang dimiliki perempuan dalam dunia kerja.

Sekarang ini, banyak yang mendukung keputusan perempuan untuk bekerja di luar rumah, menganggapnya sebagai cara untuk mengembangkan potensi pribadi, memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarga, serta memberikan contoh peran ganda yang seimbang

antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Meskipun demikian, pandangan ini masih dapat bervariasi tergantung pada nilai-nilai budaya, agama, dan konteks sosial di masyarakat tertentu. Membantu Perekonomian Keluarga menggambarkan peran individu dalam kontribusinya terhadap stabilitas dan kesejahteraan finansial keluarga mereka. Ini mencakup berbagai cara di mana seseorang dapat memberikan dukungan ekonomi kepada keluarganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengatasi tantangan ekonomi, dan mencapai tujuan jangka Panjang.

### **c. Pandangan Terhadap Pemerintah**

Pandangan Terhadap Pemerintah merujuk pada sikap, persepsi, dan evaluasi yang dimiliki oleh individu atau masyarakat terhadap pemerintah dalam konteks berbagai kebijakan, kinerja, dan peran mereka dalam mengelola negara atau daerah. Pandangan ini bisa beragam, tergantung pada pengalaman, nilai-nilai, harapan, dan hasil dari interaksi langsung dengan pemerintah.

Pandangan terhadap pemerintah dapat mencakup berbagai sudut pandang dari masyarakat. Beberapa orang mungkin melihat pemerintah sebagai agen yang bertanggung jawab atas penyediaan layanan publik, perlindungan sosial, dan pembangunan infrastruktur yang diperlukan untuk kesejahteraan umum. Mereka mungkin menghargai upaya pemerintah dalam menjalankan tugas-tugas ini dan memilih untuk mendukung kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan.

Di sisi lain, ada juga pandangan kritis terhadap pemerintah, terutama jika ada kegagalan dalam memberikan layanan yang memadai, kurangnya transparansi dalam pengelolaan keuangan publik, atau ketidakmampuan untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang mendesak. Pandangan kritis ini sering kali muncul dari pengalaman langsung dengan birokrasi yang lambat, korupsi, atau kebijakan yang dianggap tidak pro-rakyat.

Pandangan terhadap pemerintah tidak hanya memengaruhi opini publik, tetapi juga dapat memiliki dampak langsung terhadap proses politik dan stabilitas sosial. Masyarakat yang puas dengan kinerja pemerintah cenderung mendukung keberlanjutan pemerintahan, sementara ketidakpuasan dapat memicu protes sosial atau perubahan politik signifikan.

Pandangan terhadap pemerintah mencerminkan dinamika kompleks antara harapan masyarakat, realitas kebijakan publik, dan interaksi sosial. Memahami variasi dalam pandangan ini membantu pemerintah untuk meningkatkan kualitas layanan, membangun kepercayaan masyarakat, dan mencapai tujuan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Kurangnya Bantuan Sosial menggambarkan kondisi di mana individu atau kelompok dalam masyarakat menghadapi tantangan atau kesulitan ekonomi, sosial, atau kesehatan yang tidak terpenuhi secara memadai oleh program atau bantuan yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga sosial lainnya. Kurangnya bantuan sosial mencerminkan ketidakmampuan sistem atau lembaga untuk memenuhi kebutuhan dasar individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

Dalam meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga maka diperlukan adaptasi bertahan hidup yang diartikan sebagai sebuah cara, upaya, kiat, dan tindakan yang dilakukan seseorang tersebut untuk tetap bertahan hidup dan melangsungkan kehidupannya (Latief, 2019). Dalam keluarga perempuan kuli bangunan memiliki strategi dalam menghidupi keluarga agar terpenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, terlebih untuk seorang perempuan kuli bangunan yang mendapatkan pemasukan terbatas. Para perempuan kuli bangunan melakukan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan yang meliputi adaptasi, mengatur keuangan dan bekerja.

Dalam teori Giddens menekankan konsep reflektivitas, yaitu kemampuan individu dan masyarakat untuk merefleksikan dan mengubah struktur sosial mereka berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Ini berarti bahwa modernisasi tidak hanya merupakan hasil dari kekuatan luar, tetapi juga interaksi yang reflektif dan reflektif terhadap perubahan. Dari hasil penelitian keluarga perempuan kuli bangunan mengalami perubahan struktur sebagaimana peran istri yang ikut serta dalam pemenuhan ekonomi keluarga dengan pekerjaan yang didominasi oleh kaum laki-laki. Adapun dampak transformasi sosiokultural perempuan kuli bangunan kearah peningkatan kesejahteraan membuahkan hasil bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan maka diperlukan strategi dalam menjalankan peran diantaranya, adaptasi, mengatur keuangan dan bekerja.

Kemampuan beradaptasi merupakan salah satu dampak transformasi sosiokultural perempuan kuli bangunan dengan upaya untuk mengatasi goncangan ekonomi dalam keluarga dengan memanfaatkan potensi yang ada, seperti menambah jam kerja dan melibatkan anggota keluarga lainnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Contohnya, para perempuan kuli bangunan di kota Makassar bekerja sepanjang hari dan kadang-kadang harus lembur untuk meningkatkan penghasilan keluarga.

Hal ini sejalan dengan teori Giddens mengenai modernisasi yang menggarisawahi bahwa modernisasi membawa ketidakpastian yang lebih besar dalam kehidupan sosial, karena perubahan-perubahan yang cepat dan kompleks sering kali sulit diprediksi. Ini menekankan pentingnya adaptasi dan perubahan dalam menghadapi kondisi sosial yang berubah secara terus-menerus. Dalam hal ini Galpoin dalam (Marseva, dkk 2016) mendefinisikan adaptasi sebagai sistem respons yang paling dasar untuk mengubah sistem tersebut akibat adanya gangguan, atau bisa diartikan proses suatu perubahan diatasi dengan respons dari perubahan tersebut. Dalam penelitian ini perempuan kuli bangunan untuk meningkatkan kesejahteraan melakukan adaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan perkotaan.

Mengatur keuangan merupakan strategi yang diterapkan oleh perempuan kuli bangunan juga sebagai ibu rumah tangga yang melibatkan upaya untuk mengurangi biaya hidup guna menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Pengelolaan dan alokasi pendapatan dengan bijaksana menjadi bagian dari strategi untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Mira, 2019). Adanya kontribusi perempuan dalam rumah tangga tentu sangat membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga baik itu kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Terutama untuk kebutuhan pangan seorang ibu rumah tangga harus pandai dan kreatif dalam pemenuhan tersebut dan tidak bergantung pada produk pasaran saja.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Transformasi Sosiokultural perempuan kuli bangunan” dapat disimpulkan dua poin utama yaitu:

1. Dalam transformasi sosiokultural perempuan kuli bangunan terdapat, peran istri dalam kehidupan berumah tangga yang meliputi, tinggal dirumah dengan pekerjaan domestik. Faktor pendukung peran ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja yang meliputi, Izin dari suami untuk bekerja, pengalaman kerja keras dari kampung halaman. Faktor penghambat peran ibu rumah tangga sekaligus pekerja yang meliputi, pengetahuan teknologi terbatas, kurangnya penghasilan suami, pendidikan rendah.
2. Transformasi sosiokultural perempuan kuli bangunan memberi dampak yang baik terhadap kesejahteraan keluarga seperti, strategi perempuan kuli bangunan dalam

menjalankan perannya yang meliputi, beradaptasi, mengatur keuangan, bekerja. 2) Pandangan terhadap ibu rumah tangga yang bekerja dan meliputi, membantu perekonomian keluarga, mengisi waktu luang. 3) Pandangan terhadap pemerintah, yang meliputi, kurangnya bantuan sosial, kurang merangkul masyarakat kalangan bawah untuk melakukan pelatihan bekerja.

## REFERENSI

- Braun.V, & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Pratical Guide*. London: Sage
- Budiman, Manneke. "Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan atau Membangun Mitos Baru?". *Jurnal Perempuan*. Volume 18 No. 1, (Maret, 2013):79-92.
- Hermayanti. 2014. Kebermaknaan Hidup dan Konflik Peran Ganda pada Wanita Karier yang Berkeluarga di Kota Samarinda. *Ejournal Psikologi*, 2 (3):269-278.
- Irwan. "Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan Di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat)." *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 14, no. 2 (November 30, 2015): 183–95.
- Latief, Abdul, Nurlina, Eko Medagari, Dan Agung Suharyanto. 2019. Pengaruh Manajemen Pengetahuan, Keterampilan Dan Sikap Terhadap Kinerja Karyawan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2): 173-182.
- Marseva, Amalia, Dewi, dkk (2016). Analisis Faktor Resiliensi Rumah Tangga Petani dalam Menghadapi Variabilitas Iklim. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Volume 17 Nomor 1. Juli 2016
- Mira, M. (2019). Strategi Bertahan Hidup Janda Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Muin, A., Thamrin,A., & Kamaruddin,U. (2018). Buruh Kuli Bangunan Perempuan Di Kota Makassar, *Jurnal Ilmiah Pena*, Vol. 1(2), 1-8.
- Mulyadi, M. 2015. Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Ke Masyarakat Industri Dalam Pembangunan Masyarakat Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja* 7(4): 311-322
- Tuwu, Darmin. "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sector Publik". Al Izzah (*Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN*). Volume 13, Nomor 1. (Mei, 2018)
- Widyasari, Aulya. (2023). "Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Antara Suami Dan Istri Yang Bekerja (Studi Kasus Di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur)". *Jurnal Ilmia Kajian Antropologi*. Volume.6 no. 2
- Yulfa, R., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2022). Tekanan Ekonomi, Coping Ekonomi, Dukungan Sosial, Dan Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(1), 14-26.